

**FAKTOR INTERNAL PENDUKUNG KEMAMPUAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS IV: STUDI KUALITATIF
DI SDN PONDOK KELAPA 05 JAKARTA**

Sisca Amelia¹, Otib Satibi Hidayat²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : 1siscamel07@gmail.com, Alamat e-mail : 2Otib.tea@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the internal factors that support grade IV students' mastery of English speaking skills. The subjects in this research were three students in class IV-B at SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The research results found that there are seven supporting factors that influence the ability to speak English, namely discipline and readiness to learn, intrinsic motivation, social awareness, self-confidence, personality quality, ability to collaborate and social interaction, and strategies for overcoming challenges.

Keywords: internal factors, English speaking ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal yang mendukung penguasaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik kelas IV-B SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan terdapat tujuh faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris yaitu kedisiplinan dan kesiapan belajar, motivasi intrinsik, kesadaran sosial, kepercayaan diri, kualitas kepribadian, kemampuan kerjasama dan interaksi sosial, serta strategi mengatasi tantangan.

Kata Kunci: faktor internal, kemampuan berbicara Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang. Proses perkembangan kehidupan manusia merupakan *never ending process* atau proses yang tidak akan berakhir (Riko, dkk, 2019). Lingkungan yang terus berubah cepat atau lambat mengharuskan setiap individu untuk

mengalami perkembangan secara terus menerus. Perkembangan merupakan hasil dari perpaduan antara pertumbuhan, kesiapan, dan juga belajar. Potensi yang dimiliki oleh manusia akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan diri masing-masing untuk mengembangkannya. Jika manusia

mendapat bimbingan yang tepat, potensi yang telah dimiliki tersebut akan berkembang secara optimal.

Guru di Indonesia perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. Masa kanak-kanak merupakan *golden age* dimana terjadi perkembangan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Perkembangan yang terjadi tentu berbeda-beda karena setiap anak memiliki sifat masing-masing sehingga dapat menunjukkan karakter dalam menyelesaikan permasalahan yang berbeda. Guru berperan penting untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan dan mencapai potensi maksimal di periode emas kehidupan anak.

Tahapan perkembangan manusia periode usia sekolah terjadi pada anak berusia 6 hingga 12 tahun yang dikenal sebagai usia anak siap untuk belajar. Tanda awal yang mendasari periode ini adalah ketika anak ingin menguasai keterampilan baru yang diberikan oleh guru (Suryani, 2023). Periode ini disebut sebagai masa intelektual. Mendidik anak pada masa intelektual cenderung lebih mudah dibandingkan sebelum maupun sesudah. Pada masa intelektual guru dan teman

sebayanya adalah orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak.

Tahapan perkembangan manusia periode usia sekolah terjadi pada anak berusia 6 hingga 12 tahun yang dikenal sebagai usia anak siap untuk belajar. Tanda awal yang mendasari periode ini adalah ketika anak ingin menguasai keterampilan baru yang diberikan oleh guru (Suryani, 2023). Periode ini disebut sebagai masa intelektual. Mendidik anak pada masa intelektual cenderung lebih mudah dibandingkan sebelum maupun sesudah. Pada masa intelektual guru dan teman sebayanya adalah orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak.

Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar berada pada usia 9 hingga 11 tahun termasuk dalam kategori kelas tinggi Sekolah Dasar. Idealnya pada kelas tinggi anak mampu memaksimalkan keterampilan fundamental yang dapat mendukung pendidikannya seperti membaca, menulis dan berhitung (Maryati & Rezanita, 2021). Fase perkembangan menurut Buhler dalam Kurniawati, anak usia 9 hingga 11 tahun memiliki objektivitas tertinggi (Kurniawati, dkk,

2019). Dapat disebut sebagai masa penyelidikan kegiatan, mencoba dan bereksperimen yang di stimulasi oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Antusiasme dan rasa ingin tahu pada peserta didik merupakan faktor internal peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar (Asriadi & Utami, 2022). Selama berada di Sekolah Dasar, peserta didik juga mulai memahami identitas diri mereka seperti minat, kemampuan, dan nilai-nilai mereka. Peserta didik di kelas tinggi mulai menunjukkan minatnya kepada pelajaran-pelajaran khusus dan terjadi peningkatan dalam kemampuan berbahasa mereka.

Kemampuan berbahasa anak mengalami perkembangan yang pesat selama tingkat Sekolah Dasar (Khaulani, dkk, 2020). Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Indonesia telah menyadari hal ini sehingga Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang digunakan hampir seluruh umat manusia menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris berbeda dengan mata pelajaran

lainnya, terdapat empat keterampilan untuk anak menguasai Bahasa Inggris yaitu *listening, speaking, reading* dan *writing* (Heriyanto, dkk, 2020). Kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan dalam Bahasa Inggris untuk menyatakan pendapat, berkomentar, dan menolak pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapat kita, serta kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan tersebut. Saat ini, dapat ditemukan berbagai tingkatan kemampuan berbicara pada peserta didik dari yang sudah sangat menguasai hingga belum mampu menguasai kemampuan berbicara.

Proses pembelajaran tentu berpengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh bahasa kedua. Sekolah dasar harus mengenalkan dan mempermudah penyampaian mata pelajaran Bahasa Inggris karena bukan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Realitanya masih banyak peserta didik yang tidak berani mengambil risiko belajar Bahasa Inggris karena merasa tidak ingin keluar zona nyaman bahasa pertama (Zuhdi, 2020). Kendala lain dalam mempelajari Bahasa Inggris yang

dialami peserta didik kelas tinggi adalah asumsi yang sudah terlanjur terbentuk bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga peserta didik tidak nyaman dan tidak menyukai Bahasa Inggris. Hal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik yang perlu meningkatkan rasa keingintahuan dan berani menerima tantangan baru. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa adanya pengaruh faktor dari dalam diri peserta didik terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor internal masing-masing peserta didik. Berbagai fenomena ditemukan seperti: 1) Ada peserta didik yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah; 2) Ada peserta didik yang bersikap pesimis, ia menganggap dirinya tidak akan mampu mempelajari Bahasa Inggris dengan baik; 3) Ada peserta didik yang merasa setara dengan orang

lain, sehingga ia memiliki pemahaman bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dari proses belajar; 4) Adapula peserta didik yang cenderung merasa tidak diakui oleh orang lain, sehingga perasaan subjektif seseorang menggambarkan orang lain disekitarnya memandangi dirinya dengan negatif sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan.

Dari uraian kondisi di atas, untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana faktor internal memberikan dukungan pada kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul "Faktor Internal Pendukung Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Di Kelas IV: Studi Kualitatif di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta".

Penelitian terdahulu dengan judul "Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Dasar" yang menggunakan metode kualitatif. Mendapatkan hasil bahwa diketahui kemampuan berbahasa Inggris anak yang dikaitkan dengan prestasi belajar mereka dalam kursus Bahasa Inggris.

Penelitian lainnya dengan judul “Faktor-Faktor Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” yang merupakan penelitian studi kasus mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah guru, tantangan, tes, dan cita-cita.

Selain itu penelitian lainnya tentang kemampuan berbicara peserta didik dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris” dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian sebelumnya, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada faktor internal yang mendukung kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik kelas IV, dengan menggunakan pendekatan kualitatif di lingkungan spesifik, yaitu SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana

faktor-faktor internal mendukung pembelajaran bahasa kedua di usia sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Kajian wilayah pendidikan termasuk yang perkembangannya cukup dinamis dan cepat. Dalam karakteristik penelitian bidang pendidikan ada wilayah yang harus didekati dengan paradigma interpretivisme, yakni data yang bentuknya fenomena, tidak bisa diukur, dan hanya bisa dijelaskan (Rosyada, 2020).

Pemilihan pendekatan penelitian didasari pada tiga pertimbangan, yakni tujuan personal, praktis dan tujuan penelitian itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan harapan pada penelitian ini diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor internal yang mendukung kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik kelas IV.

Penelitian ini dilakukan dengan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang dianggap tahu tentang situasi sosial

yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pengumpul data utama atau "*the researcher is the key instrument*" (Dewi, dkk, 2024). Selain itu, peneliti juga menggunakan instrument pendukung seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat bantu dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi mengenai faktor-faktor internal pendukung kemampuan berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV, sebagai berikut:

1. Kedisiplinan dan Kesiapan Belajar

Peserta didik menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam mengikuti aturan dan prosedur yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mengikuti kegiatan pembiasaan dengan tertib. Peneliti juga mendapatkan fakta bahwa peserta didik sudah menunjukkan kesiapan mental dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sikap mereka yang rapi dan siap untuk memulai

pembelajaran juga menunjukkan penghargaan mereka terhadap lingkungan belajar.

2. Motivasi Intrinsik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor internal yang kuat dalam mendukung kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka. Peserta didik menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang tinggi untuk menguasai Bahasa Inggris, khususnya dalam kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Hal ini tecermin dari kemampuan mereka untuk memperhatikan dan mengingat materi dari pertemuan sebelumnya dengan baik. Fakta ini selaras dengan yang disampaikan guru kelas bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan komitmen tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, yang didorong oleh motivasi intrinsik mereka untuk mencapai prestasi akademik.

3. Kesadaran Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kemampuan untuk memiliki kesadaran sosial yang baik menjadi faktor internal dalam mendukung

penguasaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik. Peserta didik menunjukkan kesadaran sosial yang baik, seperti tidak merasa rendah diri atau inferior ketika berada di sekitar teman-teman yang mungkin memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik. Melainkan, peserta didik menggunakan hal tersebut sebagai motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya sendiri. Hal ini mengindikasikan peserta didik memiliki persepsi yang baik tentang diri mereka sendiri sebagai pelajar yang berkomitmen, memiliki dorongan untuk berprestasi, dan memiliki kepribadian yang baik.

4. Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, tingkat kepercayaan diri peserta didik juga menjadi faktor penting dalam mendukung penguasaan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri sangat tinggi terlihat tenang saat menyebutkan dan menggunakan kalimat Bahasa Inggris, bahkan

mampu mengungkapkan pemahamannya dengan jelas.

5. Kualitas Kepribadian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kepribadian yang baik, seperti kesabaran, empati, dan sikap inklusif, juga berperan dalam mendukung kemampuan berbicara. Peserta didik menunjukkan sikap yang baik hati terhadap teman-temannya dan memiliki kemauan untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan. Misalnya, pada peserta didik yang menyadari dirinya memiliki kemampuan berbicara Bahasa Inggris lebih baik daripada teman-temannya, tidak merasa superior dan mudah tersinggung ketika ada teman yang mampu menjawab selain dirinya.

6. Kemampuan Kerjasama dan Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kemampuan kerjasama dan interaksi sosial peserta didik memberikan kontribusi pada peningkatan penguasaan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya. Peserta didik terlihat mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik dan terlibat

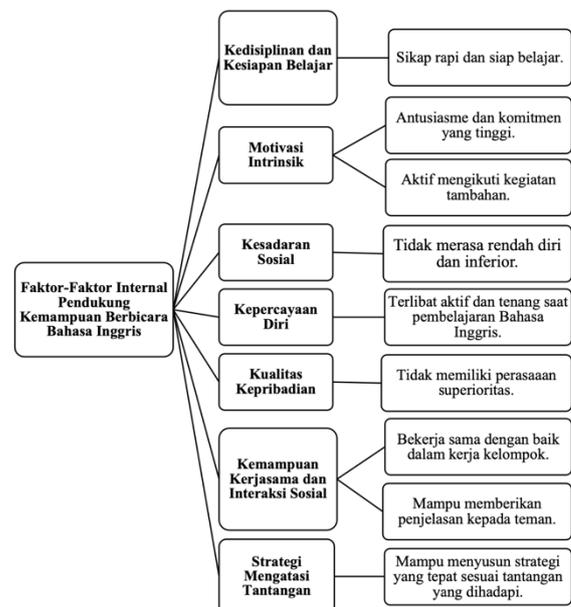
aktif dalam kegiatan kelompok. Peserta didik menyatakan dengan interaksi sosial seperti kerjasama dalam kelompok membantunya untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Inggrisnya. Hal ini menunjukkan kolaborasi dari kepercayaan dirinya dalam mengikuti interaksi sosial dan kesadaran diri yang realistis tentang kemampuannya.

7. Strategi Mengatasi Tantangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menyusun strategi dalam menghadapi tantangan. Dalam penelitian ini, peserta didik telah menunjukkan strategi yang matang dalam mengatasi tantangan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang masih memiliki ketakutan dan kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris seperti merasa gemetar dan takut salah saat berbicara Bahasa Inggris mencerminkan tantangan internal yang dihadapinya. Namun demikian, peserta didik tersebut mampu menghadapi hambatan ini dengan strategi berpikir lebih dulu hingga yakin sebelum berbicara,

serta aktif bertanya kepada teman atau guru jika masih belum mengerti. Kemampuan peserta didik menyusun strategi dalam menghadapi tantangan membantu mereka untuk mengatasi rasa takut atau ketidakpastian dalam berbicara Bahasa Inggris.

Melalui kombinasi dari faktor-faktor ini, peserta didik menunjukkan tidak hanya kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga potensi untuk terus tumbuh dan berkembang dalam aspek komunikasi Bahasa Inggris mereka. Maka, hasil olahan data temuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Olahan Data Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan data bahwa

faktor kedisiplinan dan kesiapan belajar yang dicerminkan oleh sikap mereka yang rapi, siap, dan fokus untuk belajar menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan belajar. Antusiasme dan rasa ingin tahu pada peserta didik tersebut merupakan faktor internal peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar (Asriadi & Utami, 2022). Peserta didik memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk belajar dan berkembang, meskipun awalnya mungkin merasa kurang percaya diri. Motivasi intrinsik ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah aktif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa mereka, baik melalui latihan mandiri, diskusi dalam kelompok, atau interaksi dengan guru.

Peserta didik telah mencapai tingkat kognitif yang seharusnya sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menyerap bahasa baru dengan cepat. Peserta didik cenderung lebih terbuka terhadap belajar bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris, karena pada tahap ini peserta didik mulai menyadari pentingnya kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan

kognitif mereka seperti memiliki ingatan yang kuat, kemampuan bernalar, beride, berimajinasi, berkreasi dan menyelesaikan masalah (Rahmaniar,dkk, 2022).

Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya mampu bekerja dalam kelompok dengan baik, tetapi juga aktif dalam memberikan penjelasan kepada teman-teman yang membutuhkan, menunjukkan kemampuan interpersonal yang kuat. Kemampuan ini mencerminkan kemauan mereka untuk saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kecakapan dalam berinteraksi sosial ini dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Pada usia ini peserta didik rentan berhadapan dengan krisis sosial antara ketekunan dengan perasaan inferior (Hapsari, 2022). Maka, penting bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran sosial yang baik, sehingga mampu mengelola perasaannya dengan baik dan tetap fokus pada proses belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya tanpa terganggu oleh perbandingan dengan orang lain.

Peserta didik telah mampu menunjukkan kesadaran sosial yang baik dengan tidak merasa rendah diri ketika berada di sekitar teman yang kemampuannya lebih baik, sebaliknya peserta didik merasa termotivasi untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya. Hal ini juga menandakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kematangan sosial-emosional yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas, termasuk kegiatan berbicara Bahasa Inggris.

Selain itu, peserta didik yang telah mengembangkan kesadaran sosial dengan baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam kelompok dan berani mencoba berbicara Bahasa Inggris meskipun dengan tingkat kemampuan yang masih terbatas. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi menjadi landasan utama dalam partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kelas, seperti membaca kalimat Bahasa Inggris dengan antusias. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengatasi rasa takut akan kesalahan dan menunjukkan keberanian dalam menggunakan bahasa asing di depan teman sekelas

dan guru. Peserta didik terlihat mampu dalam menghadapi tantangan baru dan merasa senang ketika mampu menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi sederhana dengan teman sebaya atau guru. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tenang menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola ketakutan akan kesalahan. Peserta didik aktif bertanya, mencari umpan balik, dan berusaha untuk terus memperbaiki kemampuan berbicara mereka secara konsisten.

Kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan juga menjadi faktor penting dalam penguasaan kemampuan berbicaranya. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengelola kegagalan dan tantangan. Peserta didik menunjukkan ketekunan dan kesabaran dalam mengatasi kesulitan, serta sikap terbuka terhadap koreksi dan masukan dari guru atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran diri yang kuat dan sikap belajar yang adaptif, yang keduanya sangat penting dalam memperoleh kemahiran berbahasa.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor internal seperti kedisiplinan dan kesiapan belajar, motivasi intrinsik, kesadaran sosial, kepercayaan diri, kualitas kepribadian, kemampuan kerjasama dan interaksi sosial, serta strategi mengatasi tantangan menjadi pendukung utama dalam kemampuan berbicara peserta didik. Ketujuh faktor internal ini sama-sama memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik mengembangkan kemahiran kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dan kesiapan belajar yang baik dalam mengikuti aturan dan prosedur pembelajaran. Motivasi intrinsik yang kuat terbukti menjadi pendorong utama dalam pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka, didukung oleh kesadaran sosial yang baik dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sifat-sifat positif seperti kepribadian yang baik, kemampuan untuk bekerja sama, dan strategi yang matang dalam menghadapi tantangan, semuanya berkontribusi

dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan mereka dalam bahasa Inggris. Maka dapat disimpulkan, terdapat tujuh faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris yaitu kedisiplinan dan kesiapan belajar, motivasi intrinsik, kesadaran sosial, kepercayaan diri, kualitas kepribadian, kemampuan kerjasama dan interaksi sosial, serta strategi mengatasi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, A, & Utami, W (2022). Pengaruh Pembelajaran di Luar Kelas Terhadap Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 5/81 Tibojong Kecamatan Tanete *Global Journal Basic Education*.
- Dewi, RDLP, Aslindah, A, Masruhim, MA, Taufik, MZ, & ... (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan., h. 119.*
- Hapsari, II (2022). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Campustaka
- Heriyanto, E, Wisnumurti, A, & Wicaksono, AP (2020). Nuretta Deviana: Children Behavioral Shaping Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Akulturasi Budaya Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal CULTURE*.

- Khaulani, F, Neviyarni, S (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, jurnal.unissula.ac.id.
- Kurniawati, N.A., Solehuddin, S, & Ilfiandra (2019). Tugas perkembangan pada anak akhir. *Journal of Innovative*, journal.umtas.ac.id.
- Maryati, LI, & Rezania, V (2021). *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia.*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Rahmaniar, E, Maemonah, M, & Mahmudah, I (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, scholar.archive.org.
- Riko, R, Lestari, FAP, & Lestari, ID (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Konsep Diri Peserta Didik. *Vol 4, No 2. SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, h.4.
- Rosyada, D (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Rukminingsih, G.A., & Latief, M.A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Suryani, I (2023). Analisis Tahap Perkembangan Karakteristik Pada Anak Usia Pendidikan Dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*, Myjurnal.Poltekkes-Kdi.Ac.Id, h.4.
- Zuhdi, U (2020). Identifikasi Pengaruh Keragaman Kultural Terhadap Kesulitan Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan PGSD*, ejournal.unesa.ac.id, h.1008